
PENGARUH ZAKAT INFAQ DAN SHADAQAH (ZIS), INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), PENGELUARAN PEMERINTAH DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TENGAH TAHUN 2017 - 2023

Alex Hidayat¹, RR. Tini Anggraeni, ST, M.Si^{*2}, Diamantin Rohadatul Aisy, MA³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Corresponding Author : tinianggraeni@uinjkt.ac.id

*

Abstract

Dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, keberhasilan suatu daerah sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu pendekatan untuk memahami dinamika ini adalah dengan menganalisis peran berbagai instrumen sosial-ekonomi, seperti zakat, infaq, shadaqah (ZIS), serta kebijakan fiskal dan sosial yang diterapkan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh zakat, infaq, shadaqah (ZIS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengeluaran pemerintah, dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2017–2023. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur sejauh mana hubungan antara faktor-faktor tersebut mempengaruhi dinamika ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dan regresi, penghitungan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, variabel ZIS, pengeluaran pemerintah, dan Konsumsi Rumah Tangga berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat kepercayaan yang ditetapkan. Temuan ini mempertegas pentingnya peran IPM dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat regional.

Keywords:

(ZIS), (IPM), Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga, Pertumbuhan Ekonomi

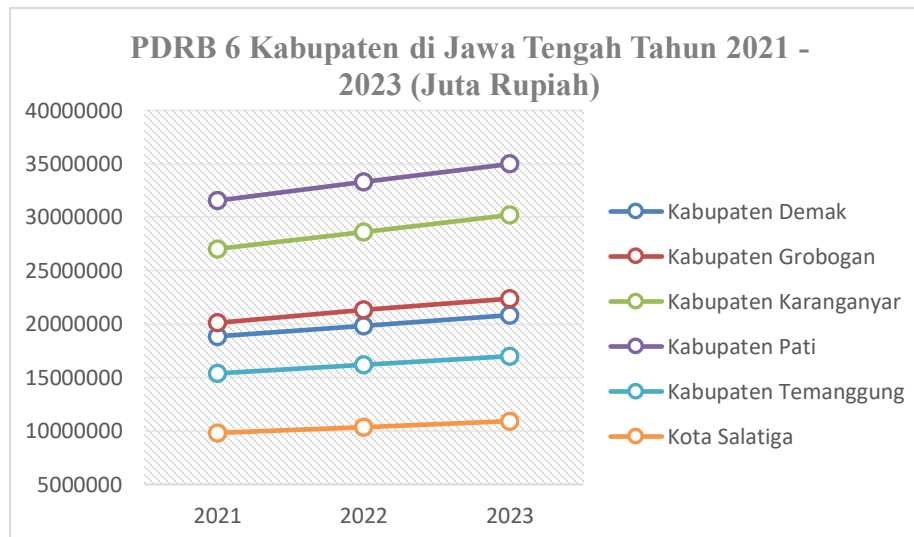
Pengutipan :

Hidayat dkk. (2026). Pengaruh Zakat Infaq Dan Shadaqah (Zis), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengeluaran Pemerintah Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2017 - 2023. *Tauhidinomics: Journal of Islamic Banking and Economics*, Vol. 5(2), 1-20

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di Indonesia selalu menunjukkan ketimpangan regional yang signifikan, bahkan Pulau Jawa yang cenderung menjadi pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan sebagai pulau dengan populasi terbesar, masih menghadapi ketidakseimbangan distribusi pendapatan antarprovinsi (Prawoto & Cahyani, 2020). Kondisi ini sering kali menimbulkan ketimpangan tingkat kemiskinan dan potensi ekonomi di wilayah tersebut, sehingga diperlukan analisis mendalam terhadap dinamika regional tertentu, serupa dengan yang dilakukan di Jawa Tengah (Senduk dkk., 2025). Menambah kompleksitas ini adalah fakta bahwa pertumbuhan ekonomi yang signifikan di seluruh negeri belum selalu sejalan dengan peningkatan tingkat pembangunan yang terlihat di bank syariah (hal ini berlaku khususnya untuk enam provinsi di Pulau Jawa, seperti Jawa Tengah) (Sudana & Marlina, 2019).

Gambar 1. PDRB 6 Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2021 - 2023 (Juta Rupiah)



Pada Gambar 1 diatas, diperlihatkan bahwa ketimpangan PDRB yang terjadi pada 6 kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2021 – 2023, dengan Kota Salatiga sebagai yang terendah dengan PDRB hanya 9.8 triliun Rupiah, dan tertinggi yaitu Kabupaten Pati dengan 34 triliun Rupiah.

Perbedaan ini menyoroti kebutuhan untuk menganalisis lebih lanjut peran mekanisme keuangan tertentu, terutama prinsip-prinsip berbasis Islam seperti Zakat, Infaq, dan Shadaqah, dalam pengembangan ekonomi regional, di mana indikator ekonomi konvensional tidak dapat menjelaskan pencapaian pembangunan secara memadai. Selain itu, tingkat distribusi zakat terbukti telah meningkat di beberapa wilayah, namun tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga terdapat dinamika yang kompleks (Dewi Anggadini & Hassan, 2020). Hal ini menyoroti topik penelitian yang penting, yaitu literasi keuangan Islam di negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Indonesia), yang menjadi dasar efektivitas dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah dalam menggalang dan

mendistribusikan dana, masih relatif rendah (Firdausi & Kasri, 2022). Kurangnya kesadaran dapat menghambat pemanfaatan optimal dana-dana ini untuk pengembangan ekonomi, terutama pada usaha mikro, kecil, dan menengah yang sangat penting bagi perekonomian lokal (Rohmania dkk., 2023). Kurangnya literasi keuangan di kalangan masyarakat, yang juga diamati di negara yang mayoritas beragama Islam; merupakan salah satu hambatan utama dalam memanfaatkan mekanisme keuangan sosial Islam sebagai alat yang efektif untuk tujuan ekonomi yang lebih luas dan pengembangan regional yang berkelanjutan (Rohmania dkk., 2023).

Secara empiris, distribusi dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan daya beli penerima, kemudian juga merangsang permintaan dan mempermudah investasi produktif yang sebagian besar berlokasi di usaha mikro (Suprayitno, 2020). Mekanisme transfer kekayaan dari orang kaya ke pekerja miskin tidak hanya menyelesaikan masalah kesejahteraan secara tepat waktu, tetapi juga menjadi pemicu produktivitas negara, seiring dengan peningkatan konsumsi dan investasi (Suriani dkk., 2020). Mekanisme transfer kekayaan dari orang kaya ke pekerja miskin tidak hanya menyelesaikan masalah kesejahteraan secara tepat waktu, tetapi juga menjadi pemicu produktivitas negara, seiring dengan peningkatan konsumsi dan investasi (Suriani dkk., 2020). Selain itu, penyaluran dana yang tepat sasaran ke aktivitas produktif daripada konsumsi yang boros dapat mengurangi kemiskinan dan mengarah pada distribusi pendapatan yang lebih adil, guna memastikan kerangka kerja jangka panjang yang berkelanjutan untuk pengembangan ekonomi yang akan mengurangi ketidaksetaraan sosial (Zen & Setiadi, 2017). Keuangan Islam, termasuk Zakat, telah diakui sebagai kontributor utama dalam pembangunan ekonomi - sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi modern, sambil mempertimbangkan aspek etika (Raies, 2022). Masalah dalam mengadopsi sistem perbankan konvensional, di mana bunga ditolak, dapat memberikan pertumbuhan ekonomi yang lebih adil dan stabil dengan mendukung pertumbuhan sektor riil dan mencegah sumber daya keuangan dari spekulasi berlebihan (Mahdzan dkk., 2024).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang merupakan ukuran ringkas dari indikator harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan per kapita, merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara. Investasi dalam modal manusia (penyebut dari komponen IPM) memiliki hubungan positif dengan perkembangan ekonomi, artinya populasi yang sehat dan terdidik dapat berkontribusi pada inovasi dan produktivitas. Hal ini juga diperkuat oleh model seperti “Teori O-Ring Pembangunan Ekonomi” Kremer (Birigozzi dkk., 2025), yang menyarankan bahwa kualitas modal manusia, khususnya tenaga kerja terampil, memiliki dampak besar pada output ekonomi; hal ini dapat menjelaskan ketidaksetaraan global. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan manusia, terutama dengan meningkatkan hasil pendidikan dan kesehatan serta perkembangan kesejahteraan lainnya, memberikan dampak langsung pada laju pertumbuhan ekonomi dalam bentuk tenaga kerja yang produktif dan fleksibel (Widiastuti dkk., 2022). Investor di negara-negara dengan tingkat pembangunan manusia yang lebih tinggi dapat memanfaatkan informasi publik yang tersedia dengan lebih baik, sehingga berpotensi mengurangi biaya ekuitas *ex-ante* bagi perusahaan multinasional yang beroperasi di negara-negara tersebut (Yu dkk., 2021).

Pengeluaran pemerintah memiliki dampak yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai saluran, termasuk stimulasi sisi permintaan, penyediaan barang dan jasa publik yang penting, serta implementasi kebijakan fiskal yang stabil dan stimulan. Hal ini mencakup investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan yang meningkatkan tingkat kapasitas produktif dan lingkungan yang kondusif bagi perluasan sektor swasta (Mukherjee & Badola, 2021). Namun, ada studi yang menunjukkan bahwa ketika pengeluaran pemerintah berlebihan, hal itu dapat menghambat atau menghambat pertumbuhan ekonomi, terutama jika didanai secara tidak tepat dengan utang yang menggeser investasi swasta (Gnagne dkk., 2024).

Di sisi lain, pendapatan per kapita secara langsung terkait dengan pertumbuhan ekonomi keseluruhan suatu wilayah, karena mengukur rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk di wilayah tersebut (per orang), sehingga mencerminkan daya beli dan kemampuan mereka untuk menabung dan berinvestasi. Pendapatan per kapita yang lebih tinggi sering kali terkait dengan tingkat konsumsi, tabungan, dan investasi yang lebih tinggi (Birigozzi dkk., 2025). Hubungan ini, di satu sisi, memperkuat argumen untuk kebijakan yang berfokus pada peningkatan tingkat pendapatan individu, yang pada gilirannya akan memiliki efek multiplier pada perekonomian secara keseluruhan, membuka jalan bagi siklus pertumbuhan dan kemakmuran yang berkelanjutan. Di sisi lain, pendapatan per kapita yang lebih rendah dapat menandakan penurunan permintaan konsumen dan investasi, yang dapat memicu resesi atau stagnasi ekonomi jika tidak diimbangi oleh pendorong pertumbuhan alternatif atau intervensi kebijakan (Triyani & Haryanto, 2021). Selain itu, peningkatan pendapatan per kapita dapat menghasilkan permintaan domestik tambahan dan merangsang pertumbuhan produksi dan lapangan kerja, yang kemudian menjadi sumber lain dari ekspansi ekonomi (Batrancea dkk., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri Mardiyah (2020), Hasil perhitungan uji koefisien regresi secara simultan (Uji f) dapat disimpulkan bahwa variabel Zakat (X1), Infaq dan Sadaqah (X2) serta Indeks Pembangunan Manusia (Z) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Selain itu, penelitian Fajrin Intan Safitria (2024), Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum, zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) dan konsumsi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa variabel seperti ekspor neto investasi, dan pemerintah selama periode 2001-2020. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang terjadi dengan judul “Pengaruh Zakat Infaq Dan Shadaqah (Zis), Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pengeluaran Pemerintah Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2017 – 2023”

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh zakat infaq dan shadaqah (zis), indeks pembangunan manusia (ipm), pengeluaran pemerintah dan pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Oleh karena itu, model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, yaitu kombinasi data time series dan cross section, yang mampu meningkatkan variasi data serta mengurangi potensi multikolinearitas.

Estimasi model regresi data panel dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik ditentukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi harga saham syariah.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan dan Uji t untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Selanjutnya, kelayakan model diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson dan Run Test, sedangkan uji heteroskedastisitas diuji melalui analisis scatterplot. Model regresi dinyatakan layak apabila tidak ditemukan pelanggaran terhadap asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode Regresi Data Panel mengingat struktur data yang dimiliki berbentuk data panel. Adapun hasil olah data yang dihasilkan dapat dilihat pada hasil dibawah ini

Model Estimasi Data Panel

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk melihat model yang terbaik antara common effect atau fixed effect. Berdasarkan hasil uji chow bahwa nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar 0.0000 < 5% (0.05) yakni menolak H_0 dan menerima H_1 , sehingga model yang terpilih yakni Fixed Effect Model

Tabel 2 Hasil *Uji Chow*

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x1	.0018606	.0057764	0.32	0.748	-.0096862	.0134074
x2	.0635514	.0034861	18.23	0.000	.0565828	.07052
x3	.0441493	.047066	0.94	0.352	-.0499343	.1382329
x4	.0101379	.0142687	0.71	0.480	-.0183849	.0386606
_cons	11.0784	1.031543	10.74	0.000	9.016374	13.14043
sigma_u	.55306535					
sigma_e	.02448909					
rho	.99804322	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(10, 62) = 406.83

Prob > F = 0.0000

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk melihat model terbaik antara fixed effect atau random effect.

Berdasarkan hasil uji hausman, nilai Prob. Sebesar $0.713 > 0.05$ (5%) yakni menolak H1 dan menerima H0, sehingga model yang terpilih yakni Random Effect Model.

Tabel 3 Hasil *Uji Hausman*

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
	(b) fe	(B) re		
x1	.0018606	.0068763	-.0050157	.0010127
x2	.0635514	.0565953	.0069561	.001308
x3	.0441493	.1323005	-.0881513	.0150579
x4	.0101379	.0299139	-.019776	.0032801

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from *xtreg*.B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from *xtreg*.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

$$\begin{aligned}\text{chi2}(4) &= (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B) \\ &= 37.26\end{aligned}$$

Prob > chi2 = 0.0000

Tabel 4. Hasil *Fixed Effect Model*

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	77
Group variable: region	Number of groups	=	11
R-squared:	Obs per group:		
Within = 0.9040	min =		7
Between = 0.1634	avg =		7.0
Overall = 0.1140	max =		7
	F(4,10)	=	107.68
corr(u_i, Xb) = -0.7378	Prob > F	=	0.0000

(Std. err. adjusted for 11 clusters in region)

y	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
oX1	.0012695	.0057283	0.22	0.829	-.0114939	.0140329
oX2	.18943	.028243	6.71	0.000	.1265007	.2523593
oX3	-.0946902	.0191324	-4.95	0.001	-.1373199	-.0520604
oX4	-.1527627	.0374409	-4.08	0.002	-.2361861	-.0693393
_cons	16.7695	3.26e-09	5.2e+09	0.000	16.7695	16.7695
sigma_u	.55306535					
sigma_e	.02448909					
rho	.99804322	(fraction of variance due to u_i)				

Berdasarkan hasil regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) di atas, maka diperoleh persamaan model harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada indeks saham syariah indonesia (issi) pada penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_{\text{Pertumbuhan Ekonomi}} = 16.7695 + 0.0012 \cdot X1 + 0.1894 \cdot X2 - 0.0946 \cdot X3 - 0.1527 \cdot X4 + \varepsilon_{it}$$

Dari persamaan di atas, nilai Konstanta sebesar 16.7695 menunjukkan bahwa jika variabel ZIS (X1), IPM (X2), Pengeluaran Pemerintah (X3), dan Konsumsi Rumah Tangga (X4) adalah nol pada periode ke-t dan observasi ke-i, sehingga nilai Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah 16.7695.

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel IPM, Pengeluaran Pemerintah, dan Konsumsi Rumah Tangga terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham syariah dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,000; 0,001; dan 0,002 yang lebih kecil dari α (0,05). IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai t-hitung sebesar 6,71 yang lebih besar secara absolut dibandingkan t-tabel 1,9934, mengindikasikan bahwa Peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (komponen IPM) secara langsung menciptakan tenaga kerja yang lebih produktif, yang menjadi katalisator utama bagi output ekonomi daerah. Sebaliknya, Pengeluaran Pemerintah menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai t-hitung sebesar -4,95 ($> 1,9934$), Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi anggaran di Jawa Tengah mungkin terlalu didominasi oleh belanja rutin atau birokrasi

yang kurang produktif. Konsumsi Rumah Tangga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai t-hitung sebesar -4,08 ($> 1,9934$), menunjukkan adanya kecenderungan pola konsumsi yang tidak produktif atau kemungkinan konsumsi yang dibiayai oleh utang, sehingga mengurangi alokasi dana masyarakat untuk investasi produktif yang lebih dibutuhkan dalam memacu pertumbuhan. Sementara itu, variabel ZIS memiliki nilai probabilitas sebesar 0,829 ($> 0,05$) dan nilai t-hitung sebesar 0,22 ($< 1,9934$) sehingga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun secara teori ZIS dapat meningkatkan daya beli, kontribusinya secara statistik belum kuat karena realisasi nominal pengumpulan ZIS di Jawa Tengah (ratusan miliar) masih sangat kecil jika dibandingkan dengan total PDRB yang mencapai ribuan triliun.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah model memiliki robustness model. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dari hasil olah data diatas.

Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
konsumsi_p~n	7580.13	0.000132
pengeluara~n	4352.92	0.000230
ipm	1238.80	0.000807
zis_ln	895.62	0.001117
Mean VIF	3516.87	

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terjadi pelanggaran Multikolinearitas, untuk mengatasi Multikolinearitas, beberapa variabel beberapa variabel akan melalui proses ortogonalisasi menggunakan prosedur Gram-Schmidt yang akan menghilangkan secara parsial common variance dan merubahnya menjadi tidak berkorelasi antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Output Multikolinearitas Ortogonalisasi

Variable	VIF	1/VIF
oipm	1.00	1.000000
okonsumsi_~n	1.00	1.000000
opengeluar~n	1.00	1.000000
ozis_ln	1.00	1.000000
Mean VIF	1.00	

Berdasarkan tabel diatas, setelah dilakukan ortogonalisasi maka sudah tidak terjadi gejala Multikolinearitas

Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data

H0: no first-order autocorrelation

F(1, 10) = 61.573

Prob > F = 0.0000

Output Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi pelanggaran Autokorelasi, karena nilai (Prob>Chi2) < Alpha (0,05).

Uji Heteroskedastisitas

Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity
in fixed effect regression model

H0: $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all i

chi2 (11) = 446.73

Prob > chi2 = 0.0000

Output Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas diatas, maka terjadi pelanggaran Heteroskedastisitas, karena nilai (Prob>Chi2) < Alpha (0,05).

Gangguan asumsi pada model data panel dapat ditangani melalui penerapan robust standard error. Teknik ini berfungsi memvalidasi penarikan kesimpulan dengan cara mengoreksi tingkat kesalahan (error) tanpa mengubah nilai koefisien yang telah diestimasi. Dengan demikian, hasil analisis hubungan antarvariabel tetap dapat dipercaya secara statistik meskipun kondisi data tidak sepenuhnya ideal

```
Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =       77
Group variable: region                Number of groups =       11

R-squared:                            Obs per group:
  Within = 0.9040                      min     =         7
  Between = 0.1634                     avg     =        7.0
  Overall = 0.1140                     max     =         7

corr(u_i, Xb) = -0.7378                F(4,10)         =      107.68
                                      Prob > F         =       0.0000
```

(Std. err. adjusted for 11 clusters in region)

	Robust					[95% conf. interval]	
y	Coefficient	std. err.	t	P> t			
oX1	.0012695	.0057283	0.22	0.829	-.0114939	.0140329	
oX2	.18943	.028243	6.71	0.000	.1265007	.2523593	
oX3	-.0946902	.0191324	-4.95	0.001	-.1373199	-.0520604	
oX4	-.1527627	.0374409	-4.08	0.002	-.2361861	-.0693393	
_cons	16.7695	3.26e-09	5.2e+09	0.000	16.7695	16.7695	
sigma_u	.55306535						
sigma_e	.02448909						
rho	.99804322	(fraction of variance due to u_i)					

Uji Simultan

Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil F hitung $> F_{\text{tabel}}$ sebesar $107.68 > 2.4989$ dengan tingkat $\alpha = 5\%$ serta nilai probabilitas $0.00 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel variabel ZIS, IPM, Pengeluaran Pemerintah, dan Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, menunjukkan bahwa hasil Adj. R² sebesar 0.904 artinya bahwa variabel ZIS, IPM, Pengeluaran Pemerintah, dan Konsumsi Rumah Tangga memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 90.4% dan 9.6% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Parsial

1. Pengaruh Zakat Infaq Shadaqah (ZIS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan interpretasi hasil regresi data panel, dapat diketahui bahwa Zakat Infaq Shadaqah berpengaruh Positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ditunjukkan dengan hasil uji T variabel Zakat Infaq Shadaqah memiliki nilai probability sebesar $0.829 > \alpha (0,05)$ dan nilai T-hitung lebih kecil dari t-tabel ($0.22 < 1.9934$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Zakat Infaq Shadaqah memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi secara positif namun tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Zakat Infaq Shadaqah maka semakin tinggi juga nilai Pertumbuhan Ekonomi, dan sebaliknya, semakin rendah nilai Zakat Infaq Shadaqah maka semakin rendah Pertumbuhan Ekonomi. Mekanisme pembiayaan sosial ini memainkan peran penting dalam meningkatkan stabilitas ekonomi dan mendorong kesejahteraan masyarakat melalui dukungan keuangan yang ditargetkan. Berdasarkan laporan Baznas Jawa Tengah, realisasi pengumpulan zakat pada tahun 2024 mencapai rekor sekitar Rp102,7 miliar. Meskipun angka ini terlihat besar secara nominal, nilai ini sangat kecil jika dibandingkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah yang mencapai Rp1.817 triliun.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa distribusi zakat memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan konsumsi rumah tangga berpenghasilan rendah, sehingga dapat meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Stimulasi permintaan tersebut telah terbukti mendukung bisnis lokal dan meningkatkan peluang investasi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Ashfahany dkk., 2023). Di desa-desa seperti Margaharja-Sukadana, program-program yang diprakarsai oleh Unit Pengumpul Zakat (UPZ) setempat telah terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan dana zakat secara efektif untuk mendukung berbagai kegiatan mata pencaharian (Andriawan dkk., 2022).

Penelitian lainnya telah mengidentifikasi adanya korelasi antara mekanisme keuangan Islam, termasuk zakat, dan kebijakan fiskal pemerintah yang lebih baik. Cakupan pengaruhnya melampaui ranah amal, mencakup ranah pengeluaran pemerintah. Mereka menggunakan pengaruhnya dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk program-program sosial, sehingga semakin menstimulasi kegiatan ekonomi (Siswantoro & Ikhwan, 2023). Peran zakat sebagai kekuatan penstabil selama fluktuasi ekonomi, seperti yang dialami selama pandemi COVID-19, menyoroti pentingnya peran zakat dalam lanskap ekonomi Indonesia. Penelitian menggambarkan bagaimana dana zakat sangat penting dalam strategi ketahanan

sosial, memitigasi dampak buruk dari penurunan ekonomi terhadap populasi yang rentan (Hamzah & Yudiawan, 2023).

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan interpretasi hasil regresi data panel, dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ditunjukkan dengan hasil uji T variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai probability sebesar $0.000 < \text{dari } \alpha (0,05)$ dan nilai T-hitung lebih besar dari t-tabel ($6.71 > 1.9934$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi secara positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Indeks Pembangunan Manusia maka semakin tinggi juga nilai Pertumbuhan Ekonomi, dan sebaliknya, semakin rendah nilai Indeks Pembangunan Manusia maka semakin rendah Pertumbuhan Ekonomi. Sering dikatakan bahwa IPM yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi, karena pembangunan manusia yang lebih baik dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif dan output ekonomi yang lebih baik.

Dari penelitian yang ada menunjukkan bahwa peningkatan IPM dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi di berbagai konteks. Sebagai contoh, Faisal dkk. (2023) menemukan bahwa peningkatan IPM secara positif mempercepat pertumbuhan ekonomi di antara negara-negara SAARC dari tahun 1990 hingga 2020, menggarisbawahi peran IPM sebagai katalisator kinerja ekonomi. Bersamaan dengan itu, Nawawi dkk. (2021) membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga mengindikasikan bahwa daerah yang memiliki indikator kesehatan dan pendidikan yang lebih baik cenderung menunjukkan kemajuan ekonomi yang lebih cepat.

Selain itu, hubungan antara pembangunan ekonomi dan IPM sering kali ditandai dengan dinamika dua arah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Maknun (2023) menekankan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada pembangunan manusia yang lebih tinggi, hubungan sebaliknya juga sangat kuat; ketika inisiatif pembangunan manusia ditingkatkan, hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Hubungan timbal balik ini didukung oleh berbagai studi yang menggambarkan bagaimana investasi di bidang pendidikan dan kesehatan, yang merupakan komponen utama IPM, memberikan hasil ekonomi yang signifikan melalui peningkatan produktivitas pekerja (Amir dkk., 2022).

3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan interpretasi hasil regresi data panel, dapat diketahui bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ditunjukkan dengan hasil uji T variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki nilai probability sebesar $0.0001 < \text{dari } \alpha (0,05)$ dan nilai T-hitung lebih besar dari t-tabel ($-4.95 > 1.9934$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi secara negatif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Pengeluaran Pemerintah maka semakin rendah nilai Pertumbuhan Ekonomi, dan sebaliknya, semakin rendah nilai Pengeluaran Pemerintah maka semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi.

Hal ini dikarenakan apabila porsi Belanja Rutin terlalu dominan, anggaran menjadi tidak produktif. Dana habis untuk birokrasi, bukan untuk menciptakan aset yang memacu produksi jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulid dkk. (2021) pada data provinsi di Indonesia menemukan bahwa Belanja Pegawai memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa birokrasi yang gemuk membebani anggaran daerah tanpa memberikan output ekonomi yang setimpal. Selain itu, Penelitian yang dilakukan Olamide (2021), menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang tidak terencana dengan baik dapat menyebabkan pemborosan sumber daya, sehingga menghambat pertumbuhan sektor swasta yang lebih dinamis. Ketika pemerintah mengalokasikan dana tanpa pertimbangan yang matang, hal ini dapat menyuburkan praktik korupsi dan penghindaran pajak, yang merugikan perekonomian secara keseluruhan.

Pengeluaran pemerintah dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jika tidak dikelola secara efisien dan terencana. Pemborosan sumber daya, pengaruh utang publik, komposisi pengeluaran yang tidak produktif, serta dampak yang menghambat pertumbuhan sektor swasta semuanya berkontribusi pada hasil ekonomi yang suboptimal.

4. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan interpretasi hasil regresi data panel, dapat diketahui bahwa Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ditunjukkan dengan hasil uji T variabel Konsumsi Rumah Tangga memiliki nilai probability sebesar $0.0001 < \alpha (0,05)$ dan nilai T-hitung lebih besar dari t-tabel ($-4.08 < 1.9934$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Konsumsi Rumah Tangga memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi secara negatif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Konsumsi Rumah Tangga maka semakin rendah nilai Pertumbuhan Ekonomi, dan sebaliknya, semakin rendah nilai Konsumsi Rumah Tangga maka semakin tinggi nilai Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini terutama terjadi melalui mekanisme utang, inflasi, pola konsumsi yang tidak produktif, dan dampaknya pada investasi.

Menurut studi oleh Adelowokan (2021), konsumsi yang dibiayai utang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan ketidakstabilan keuangan. Peningkatan utang dapat membuat rumah tangga lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, sehingga mengakibatkan pengurangan dalam pengeluaran di masa depan. Selain itu, Penelitian oleh Almaya dkk. (2021), menunjukkan bahwa inflasi yang tidak terkendali mengurangi nilai mata uang dan, pada gilirannya, mengurangi konsumsi rumah tangga. Ketidakpastian terkait inflasi membuat rumah tangga lebih hati-hati dalam pengeluaran mereka, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Hal ini serupa dengan penelitian Padli dkk. (2020), pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tidak seimbang dapat mengurangi alokasi dana untuk investasi produktif yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika rumah tangga memprioritaskan pengeluaran konsumtif tanpa memperhatikan investasi, hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Zakat Infaq Shadaqah* Berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Meskipun secara teori ZIS dapat meningkatkan daya beli, kontribusinya secara statistik belum kuat karena realisasi nominal pengumpulan ZIS di Jawa Tengah (ratusan miliar) masih sangat kecil jika dibandingkan dengan total PDRB yang mencapai ribuan triliun. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (komponen IPM) secara langsung menciptakan tenaga kerja yang lebih produktif, yang menjadi katalisator utama bagi output ekonomi daerah. Pengeluaran Pemerintah Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi anggaran di Jawa Tengah mungkin terlalu didominasi oleh belanja rutin atau birokrasi yang kurang produktif, sehingga tidak memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang optimal bagi sektor riil. Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan pola konsumsi yang tidak produktif atau kemungkinan konsumsi yang dibiayai oleh utang, sehingga mengurangi alokasi dana masyarakat untuk investasi produktif yang lebih dibutuhkan dalam memacu pertumbuhan.

SARAN

Berdasarkan pada temuan penelitian ini, rekomendasi yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk memaksimalkan dan memperhatikan indikator Indeks Pembangunan Manusia, Pengeluaran Pemerintah dan Konsumsi Rumah Tangga guna menaikkan pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyelidiki objek penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan variabel-variabel lain yang berbeda. Sebab, dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan hanya memiliki pengaruh sebesar 90.80% terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2017 - 2023. Masih adanya faktor lain sebesar 9.2% yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adelowokan, O. A. (2021). Fiscal Policy, Private Consumption, and Economic Growth Among the Economic Community of West African States. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 289–300. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.10966>
- Almaya, U. N., Rianto, W. H., & Hadi, S. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Jie*, 5(2), 262–278. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14101>
- Amir, A., Rafiqi, R., Amri, A. D., & Alissa, E. (2022). Determinants of Human Development Index and Islamic Human Development Index Regency/City of Jambi Province 2016 - 2020. *International Journal of Science and Research Archive*, 5(2), 018–031. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2022.5.2.0055>
- Birigozzi, A., De Silva, C., & Luitel, P. (2025). Digital payments and GDP growth: A behavioural quantitative analysis. *Research in International Business and Finance*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2025.102768>
- Dewi Anggadini, S., & Hassan, F. M. (2020). Economic Growth : The Impact of Zakat Funds and Tax on Business Capital. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika>
- Faisal, F., Khan, A. U., & Khalid, M. (2023). *Panel Data Analysis of Human Development, Income Inequality and Economic Growth in the SAARC Countries During 1990-2020*. <https://doi.org/10.57030/23364890.cemj.31.2.19>
- Firdausi, M. R. A., & Kasri, R. A. (2022). Islamic Financial Literacy Amongst Muslim Students in Indonesia: A Multidimensional Approach. *AL-MUZARA'AH*, 77–94. <https://doi.org/10.29244/jam.specialissue2022.77-94>
- Mahdzan, N. S., Zainudin, R., Wan Ahmad, W. M., & Hanifa, M. H. (2024). Does Islamic financial literacy and motives influence the holdings of Islamic financial products? A study on bank customers in Klang Valley, Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 15(9), 2286–2309. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2022-0158>
- Maknun, M. (2023). Impact of Regional Revenue and Expenditure Budgets and Economic Growth on the Human Development Index. *Advances in Economics & Financial Studies*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.60079/aefts.v1i1.9>
- Maulid, L., Rangga Bawono, I., & Sudibyo, Y. (2021). The Effect of Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia. *Ekulilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16, 24. <https://doi.org/10.24269/ekulilibrium.v16i1.3172>
- Mukherjee, Sacchidananda, & Badola, Shivani. (2021). Public Financing of Human Development in India: A Review. *Indian Journal of Human Development*, 15(1), 62–81. <https://doi.org/10.1177/09737030211005043>
- Nawawi, C. H., Sari, A. R., Hanif, A. V., & Sholihah, F. D. (2021). *The Effect of Human Development Index, Ease of Doing Business, Corruption, and Distribution of ZIS Funds on Indonesia's Economic Growth*. 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.53787/iconv.v2i2.11>
- Olamade, O. (2021). *Consumption Expenditures as Key Drivers of Economic Growth and Manufacturing Expansion in Nigeria*. <https://doi.org/10.7176/dcs/11-1-05>
- Padli, P., Hailuddin, H., & Wahyunadi, W. (2020). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta Dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017. *Majalah Ilmiah Unikom*, 17(2), 121–130. <https://doi.org/10.34010/miu.v17i2.3181>
- Prawoto, N., & Cahyani, R. D. (2020). Analysis of unequal distribution of population income in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 489–495.

- <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.489>
- Raies, A. (2022). Islamic work ethics as a key engine of endogenous economic growth. *Islamic Economic Studies*, 29(2), 86–99. <https://doi.org/10.1108/ies-02-2021-0009>
- Rohmania, A. S., Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Developing Islamic financial literacy in improving Islamic financial behavior towards the financial well-being of MSMEs: The moderating effect of e-payment usage. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 9(2), 293–310. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol9.iss2.art2>
- Senduk, F., Waluyo, R., & Isnaini, K. (2025). Data Analysis using Business Intelligence and Tableau for Visualizing Indonesia's Poverty Line. *SISTEMASI*, 14, 1122. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v14i3.4993>
- Sudana, S., & Marlina, L. (2019). The Influence of Economic Growth, Job Opportunity and People Prosperity on Islamic Banking Growth In Six Provinces in Java Island. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(2), 190–202. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i2.6343>
- Suprayitno, E. (2020). The Impact of Zakat on Economic Growth in 5 State in Indonesia. *CRIBFB | IJIBFR International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, 4(1). www.cribfb.com/journal/index.php/ijibfr
- Suriani, Nurdin, R., & Riyaldi, M. H. (2020). Optimization of Zakat for Sustainable Development Goals: Evidence from Baitul Mal Aceh. *Indonesian Conference of Zakat - Proceedings*.
- Widiastuti, T., Mawardi, I., Zulaikha, S., Herianingrum, S., Robani, A., Al Mustofa, M. U., & Atiya, N. (2022). The nexus between Islamic social finance, quality of human resource, governance, and poverty. *Heliyon*, 8(12), e11885. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11885>
- Yu, E. P., Tanda, A., Luu, B. Van, & Chai, D. H. (2021). Environmental transparency and investors' risk perception: Cross-country evidence on multinational corporations' sustainability practices and cost of equity. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 3975–4000. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.2852>
- Zen, F., & Setiadi, I. (2017). Applying Islamic Economics in order to Improve Prosperity in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Indonesian Economy and Development (ICIED 2017)*, 164–169. <https://doi.org/10.2991/icied-17.2018.31>